

Evaluasi Akhir dalam Implementasi Program Gizi Anak Sekolah (Progas) Tahun 2018 di Kabupaten Kulon Progo

Siska Pratiwi¹, Justiyulfah Syah², Aprilya Roza Werdani³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Mitra Bunda
Email: siska.pratiwii27@gmail.com

Abstract

The Sustainable Development Goals (MDGs) are an international commitment to increasing development in various countries. The Indonesian government's efforts to overcome hunger and child mortality are the implementation of the School Children's Nutrition Program which aims to increase the balanced nutritional intake of students, improve clean and healthy living behavior and learning abilities, and increase the knowledge, attitudes, and practices of balanced nutrition for students. This study uses a qualitative method with a case study approach. Selection of informants using a purposive sampling technique. Research informants are stakeholders. Data was collected by using focus group discussions and depth interviews. Data validity is done using triangulation of sources, member checking, and peer debriefing. The results of this study found that the implementation of the Program Gizi Anak Sekolah (Progas) had stakeholders, the Progas implementation team cooperated well, parents actively assisted in preparing food (cooking), and farmers as suppliers of food ingredients, Progas also provided knowledge to children. related to nutrition. Barriers to the Program are limited human resources and limited signal in some schools. The supporting factor for Progas is good cooperation between school implementers and the surrounding community.

Keywords: Implementation, Progas, Kulon Progo

Abstrak

Sustainable Development Goals (MDGs) merupakan suatu komitmen internasional dalam meningkatkan pembangunan di berbagai negara. Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi kelaparan dan kematian anak yaitu dengan adanya penyelenggaraan Program Gizi Anak Sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi yang seimbang pada peserta didik, meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta kemampuan belajar, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik gizi seimbang peserta didik.

Artikel Info

Dikirim : 23 Juni 2022
Revisi : 25 Juli 2022
Diterbitkan : 07 Juli 2022

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian yaitu stakeholder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode focus group discussion dan indepth interview. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*. Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah (Progas) respon stakeholder baik, tim pelaksana Progas bekerjasama dengan baik, orangtua aktif membantu dalam menyiapkan makanan (memasak), dan petani sebagai pemasok bahan pangan, Progas juga memberikan pengetahuan anak-anak terkait gizi. Hambatan dalam Program adalah sumber daya manusia yang terbatas, dan sinyal yang terbatas di beberapa sekolah. Faktor pendukung Progas adalah kerja sama yang baik antara pelaksana sekolah dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Implementasi, Progas, Kabupaten Kulon Progo

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu komitmen internasional dalam meningkatkan pembangunan di berbagai negara. Komitmen ini menjadi suatu acuan bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam menyusun rencana pembangunan. Tercantum dalam tujuan SDGs yaitu memberantas kemiskinan dan kelaparan serta menurunkan angka kematian anak, semakin sehat anak, semakin kecil peluang untuk meninggal dini. Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi kelaparan dan kematian anak yaitu dengan adanya penyelenggaraan Program Gizi Anak Sekolah. Program Gizi Anak Sekolah di Indonesia secara resmi dituangkan dalam instruksi Presiden No.1/2010 dan dikolaborasikan di beberapa institusi Pemerintah baik tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten. Isi INPRES no 1 tahun 2010 yaitu revitalisasi Program Gizi Anak Sekolah, memfokuskan Program Gizi Anak Sekolah yang berbasis pangan lokal, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Program Gizi kepada Anak Sekolah yang dinamakan PROGAS (PERMENDAGRI No 18 Tahun 2011).

Laporan Riskesdas 2013 menunjukkan masih tingginya persentase anak usia 5-12 tahun yang kurus, *stunting*, gemuk dan anemia yaitu masing-masing 11,2%, 30,7%, 18,8% dan 26,4% (RISKESDAS 2013). Berdasarkan data dari Tim nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) terdapat 100 kabupaten/kota dengan anak kerdil (*stunting*). Kabupaten Kulon Progo termasuk salah satu Kabupaten prioritas *stunting*. Daerah tersebut menjadi prioritas PROGAS 2018 (Kementerian pendidikan dan Kebudayaan 2018).

Anak Sekolah yang menerima PROGAS diharapkan dapat memenuhi asupan gizi yang cukup dan meningkatkan status gizi anak. Selain itu PROGAS diwajibkan melaksanakan pendidikan karakter peserta didik dan pemberian pengetahuan terkait kandungan gizi yang ada pada makanan yang dimakan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemberian makanan tambahan pada anak Sekolah

di NTT dan Papua secara signifikan berkontribusi terhadap kesehatan anak yaitu status anemia anak yang mendapatkan program pemberian makanan tambahan lebih baik daripada anak yang tidak mendapatkan program pemberian makanan tambahan (Syahrul et al. 2016).

Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan di Indonesia diluncurkan pada tahun 1997. Program PMT-AS menjangkau desa miskin di 27 provinsi dalam rangka percepatan pembangunan nasional yang terkait dengan pengentasan gizi buruk, meningkatkan capaian pendidikan dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh pemerintah masih terdapat beberapa kendala, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan kurangnya koordinasi antar sektor *stakeholder* yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan, dan tenaga gizi Puskesmas, kurangnya pemahaman yang merata tentang gizi meskipun sudah dilakukan pelatihan (Kartono et al. 2012) beda halnya dengan pelaksanaan program pemberian makanan di negara Asia Tenggara lainnya yakni Malaysia program pemberian makanan di Malaysia secara signifikan memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan status gizi anak (Teng et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Vietnam menunjukkan Program Pemberian Makanan Tambahan di sekolah berdampak positif terhadap kesehatan dan status gizi anak, faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya yaitu peran ahli gizi dalam pelaksanaan yaitu melakukan pelatihan dan sertifikasi kesehatan bagi kepala dapur, dan pengawasan Program Pemberian Makanan Tambahan di sekolah dalam hal nutrisi, keamanan makanan dan pendidikan gizi, Selain itu guru yang bertanggung jawab memberikan edukasi terkait makanan atau pendidikan gizi diberikan pelatihan oleh ahli gizi profesional serta kontrol kualitas dari tahap persiapan hingga pendistribusian makanan dilakukan oleh tenaga ahli (Son and Trung 2011).

Berdasarkan data tersebut, idealnya pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan anak. Analisis implementasi program akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pelaksanaan program di lapangan apakah berjalan efektif atau tidak efektif serta faktor apa saja yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan program (Geoffrey M. Curran 2013).

Penelitian implementasi dapat mempertimbangkan segala aspek dari implementasi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, proses implementasi, dan hasil implementasi, termasuk bagaimana memperkenalkan solusi potensial ke dalam sistem kesehatan atau bagaimana mempromosikan penggunaan skala besar mereka dan keberlanjutan. Tujuannya adalah untuk memahami apa, mengapa, dan bagaimana intervensi bekerja dalam pengaturan "dunia nyata" dan untuk menguji pendekatan untuk memperbaikinya (Peters, Adam, and Alonge 2013).

Riset implementasi merupakan sebuah bidang penelitian yang semakin berkembang saat ini. riset implementasi sebagai suatu penelitian ilmiah untuk menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan atau intervensi dari sebuah kebijakan, program ataupun praktek kesehatan seseorang (Maynard et al. 2013). ada delapan *outcome* dari implementasi yaitu *acceptability, adoption, appropriateness, feasibility, fidelity, implementation cost, penetration* dan *sustainability* (Proctor et al. 2011).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif analitik dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait untuk

diolah menjadi sebuah solusi agar masalah tersebut dapat terselesaikan (Guetterman and Creswell 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus dengan desain kasus tunggal (Yin 2015) untuk mengeksplorasi pelaksanaan PROGAS di Kabupaten Kulon Progo.

Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pemasak, orangtua murid, murid, petugas kesehatan, dan petugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Kesehatan sebagai koordinator pelaksana, Kepala Puskesmas dan tenaga gizi Puskesmas yang memantau dan memonitoring jalannya PROGAS di Kabupaten Kulon Progo. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Arikunto, 2010) sampel (*purposive sampling*) dilakukan bertujuan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. *Purposive sampling* adalah peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Kriteria Inklusi Pemegang Program Gizi Anak Sekolah di Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dan Olahraga, Tenaga gizi Puskesmas yang terlibat dalam Progas dan mengikuti pelatihan oleh Kemendikbud, Penanggung Jawab Progas di Sekolah yang mengikuti pelatihan Kemendikbud, Bendahara Progas dari sekolah yang mengikuti pelatihan oleh Kemendikbud, Tenaga Pemasak yang terlibat dalam Progas dan mengikuti pelatihan oleh Kemendikbud, Murid kelas 4 dan 5 yang mendapatkan Progas dan bersedia bersedia menjadi responden. Kriteria Eklusi dalam

penelitian informan yang bersangkutan mengalami sakit / meninggal.

Berdasarkan kriteria inklusi dan eklusi serta *purposive sampling* dalam penelitian ini berjumlah 6 Sekolah Dasar yakni SDN 1 Karangsari, SDN 2 ngulaan, SD Serang, SD 1 Samigaluh, SD Kebun Harjo Samigaluh, SD Trayu Samigaluh.

Tema dan batasan penelitian ini Sumber Daya Manusia adalah seseorang/petugas yang memiliki kewenangan, kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS). Cara pengukuran data wawancara mendalam dengan tujuan melihat ketersediaan pelaksana gizi berdasarkan latar belakang pendidikannya, keterlibatan petugas tenaga kesehatan dalam pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS)._Sumber Dana atau pendanaan adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang digunakan sebagai dana operasional Program Gizi Anak Sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Pengetahuan pelaksana adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pelaksana Program Gizi Anak Sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Deskripsi Kebijakan yang komprehensif. Deskripsi kebijakan meliputi :Penentuan target sasaran (penerima PROGAS) Sosialisasi PROGAS . Cara pengukuran data dilakukan dengan *in-dept interview* kepada tim masak pada Progam Gizi Anak Sekolah (PROGAS). Kesesuaian terhadap SOP adalah pelaksanaan dari apa yang telah ditetapkan/direncanakan di masing-masing komponen sesuai petunjuk pelaksanaan, cakupan

yaitu seberapa banyak sasaran/kelompok sasaran terlibat dalam komponen-komponen implementasi Progas sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Frekuensi yaitu berapa kali pemberian makanan dalam implementasi Progas yang telah ditetapkan/direncanakan. Persepsi manfaat Persepsi manfaat bagi *stakeholder*, Persepsi manfaat pelaksana program. Persepsi manfaat tenaga gizi Puskesmas Persepsi manfaat bagi orangtua dan siswa. Persepsi hambatan menjalankan program Gizi Anak Sekolah adalah pandangan atau pendapat tentang kesulitan yang diketahui atau dialami informan dalam menerapkan pelaksanaan program.

Persepsi pendukung menjalankan program adalah pandangan atau pendapat tentang kemudahan atau pendukung yang diketahui atau dialami informan dalam pelaksanaan program.

HASIL

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori yaitu *influencer*/pemberi pengaruh (pemangku kebijakan), *implementers*/pelaksana (Kepala Sekolah, guru, tenaga pemasak), *parents* (orangtua) dan *beneficiaries*/penerima manfaat (anak usia sekolah yang menjadi penerima manfaat program) dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya secara *purposive sampling*.

a. Sumber Daya Manusia Program Gizi Anak Sekolah

Kabupaten Kulon Progo yang menjadi daerah sasaran program gizi anak sekolah berada di 2 kecamatan yakni Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Samigaluh. Sumber daya manusia

khususnya tenaga ahli gizi di dua Puskesmas saat pelaksanaan program gizi anak sekolah (progas) berlangsung jumlahnya terbatas yakni hanya 1 orang di masing-masing Puskesmas. Sehingga dalam proses pelaksanaan monitoring dan evaluasi progas tidak maksimal, beberapa sekolah tidak dilakukan monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan progas. Ini tercermin dari informasi yang didapat dari informan berikut :

"kalau dari Puskesmas sendiri karena keterbatasan ya, saya cuma sendiri, jadi untuk monitoring harusnya itu tiap bulan, cuma karena keterbatasan tadi, jadi saya cuma satu kali ada yang dua kali, jadi ngga bisa ini sih ngga bisa mengikuti full , karena keterbatasan dari kita sendiri karna petugasnya cuma satu kalau 2 mungkin bisa tiap minggu" (R04).

b. Pendanaan Program Gizi Anak Sekolah

1. Sumber Dana

Pendanaan yang dialokasikan untuk Program Gizi Anak Sekolah tahun 2018 berasal dari dana APBN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan DIPA Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian dan Kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"Untuk dana Progas itu bersumber dari APBN ya mba, tapi mungkin ini hanya asumsi saya itu ada pihak sponsor juga karena itu cakupannya seluruh Indonesia dan di Kabupaten Kulon Progo saja ada 10 Sekolah

Dasar dan satu sekolah yang siswanya hampir 200 an itu ya sekitar 200 juta mba ”(R01).

2. Ruang Lingkup Penggunaan Dana

Anggaran dana telah ditetapkan oleh Kemendikbud meliputi dana pemberian sarapan dan pengadaan alat, Pengadaan alat sebesar 1,4 juta dan dana pemberian sarapan Progas berjumlah Rp 15.000 setiap anak perhari, alokasi dana progas tersebut meliputi : biaya pembelian bahan pangan, biaya bahan bakar, biaya transport meliputi transport belanja bahan pangan dan transport petugas supervisi (Tenaga pelaksana gizi dari Puskesmas Kecamatan untuk melakukan kunjungan supervisi di sekolah, biaya kelompok masak, dan biaya manajemen (untuk pembuata laporan dan pengadaan berkas). Presentase

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan berikut ini :

“untuk alokasi anggaran itu sudah ada di Juklaknya mba, jadi untuk biaya bahan pangan 75% dikali jumlah siswa yang dapat anggaran kan sd sini 144 siswa, terus biaya bahan bakar 3%, biaya transport distribusi makanan 7%, biaya kelompok masak 12% dan biaya manajemen 3% seperti itu mba. Untuk selengkapny ada di RAB monggo dilihat (R06)”.

c. Pengetahuan Pelaksana

Pengetahuan pelaksana terkait tujuan dan sasaran program gizi anak sekolah adalah hal yang sangat penting. Pengetahuan yang cukup sangat membantu dalam implementasi program gizi anak

sekolah di Kabupaten Kulon Progo, hal ini membutuhkan komitmen dan keterampilan dari kepala sekolah, bendahara dan tenaga masak seperti dijelaskan dari kutipan wawancara berikut:

“ee iya pengetahuan itu penting ya mba, makanya kemarin itukan ada bimteknya yang di Solo itu yang ikut Kepala Sekolah, Bendahara dan ketua tim masak, disana pelatihan itukan diberi materi terkait Progas apasaja yang harus disiapkan, bagaimana kegiatan Progas terutama untuk tim masaknya yang akan menyediakan makanan buat anaknya itu mereka praktek langsung, jadi kalau itu diterapkan saya rasa program ini berjalan lancar” (R02).

d. Kebijakan yang Komprehensif

1. Penentuan target daerah sasaran

Penentuan target daerah sasaran berdasarkan petunjuk pelaksanaan yaitu daerah yang berada di daerah rawan pangan dan lokus stunting, daerah sasaran program gizi anak sekolah di Kabupaten Kulon Progo terdapat di Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Samigaluh, berdasarkan wawancara dua daerah tersebut berada di daerah lokus stunting dan rawan pangan. Seperti dijelaskan dari kutipan wawancara berikut :

“kemarin itu karna gini ya, untuk dua kecamatan itu di Samigaluh itu terkait rawan pangan ya jadi kita lihat dari data kecamatan ya, kalau untuk perhitungan daerah rawan pangan saya kurang tahu yang jelas bukan karena masyarakat tidak mampu , tapi karna hasil produksi berasnya itu cukup atau tidak,

kalau dari ketapang seperti itu. Selain itu iya kita melihat jumlah muridnya sekolah yang besar, sedang dan kecil seperti itu yang kedua tadi masuk daerah rawan pangan yang ketiga karna itu ya jadi kita ambil dari yang secara geografis tidak terlalu jauh jadikan masih hanya 2 desa ya karangsari dan Sendangsari, Samigaluh juga begitu” (R01).

2. Sosialisasi Progas

Sosialisasi Progas yang dilakukan Pemerintah atau Kemendikud yaitu dengan mengadakan bimbingan teknis dan pelatihan yang dilakukan di Solo, sedangkan sosialisasi program gizi anak sekolah yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan mengumpulkan semua wali murid dan menjelaskan tentang tujuan progas kepada semua wali murid sehingga dapat bekerjasama dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

“ya sebelum dilaksanakan kita kan pelatihan itu bulan April ya mba yang di Solo terus pelaksanaan Progas kan Juli nah sebelum pelaksanaan itu kita sosialisasi ke wali murid ya mba jadi wali murid dikumpulkan dan dijelaskan kalau sekolah kita mendapat bantuan Progas agar wali murid dapat bekerjasama dengan baik dengan sekolah dan membantu keberlangsungan program seperti misal ada yang petani atau peternak begitu kan dari sananya juga gitu melibatkan orang sekitar dalam pelaksanaan Progas”(R08).

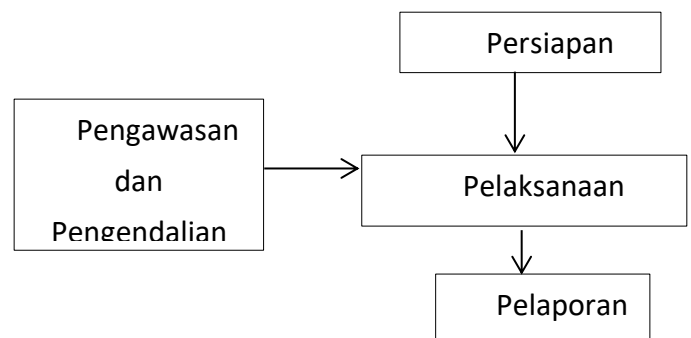
e. Kesesuaian

Kesesuaian pelaksanaan program gizi anak sekolah meliputi kesesuaian implementasi program terhadap SOP, waktu dan frekuensi dan cakupan program.

1. Kesesuaian terhadap SOP

Kesesuaian pelaksanaan program gizi anak sekolah (Progas) meliputi proses persiapan, pelaksanaan dan penyajian.

Berikut alur penyediaan program gizi anak sekolah di Kabupaten Kulon Progo:



Gambar 1 Alur pelaksanaan Program Gizi Anak Sekolah

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan program gizi anak sekolah (progas) di Kabupaten Kulon Progo Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota memilih daerah sasaran yang akan menerima progas berdasarkan kriteria yaitu berada di wilayah rawan pangan dan lokus stunting, setelah itu Dinas Pendidikan memberikan pemberitahuan kepada sekolah terpilih terkait penerimaan progas dan kegiatan pelatihan serta memberikan pemberitahuan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas kecamatan terpilih yakni Kecamatan Pengasih dan samigaluh untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Kemendikbud. Berdasarkan hasil wawancara sekolah yang menjadi daerah sasaran harus menyiapkan SDM yang akan

mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kemendikbud.

Berikut petikan hasil wawancara dengan informan :

“iya, itu ada surat resmi terkait dengan info kita menyiapkan sekolah yang mendapatkan progas itu, ada undangan untuk sosialisasi dan semacam workshopnya itu, terus ya kami melakukan pemberitahuan melalui undangan ya ke sekolah-sekolah yang sudah dipilih untuk menyiapkan apa-apa saja dan pastinya SDM yang akan mengikuti pelatihan di Solo ya.”(R01).

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program gizi anak sekolah (Progas) terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

1. Persiapan makanan

Pada tahap proses persiapan makanan meliputi persiapan pembelian bahan makanan pada program gizi anak sekolah, berdasarkan hasil wawancara di beberapa sekolah memanfaatkan hasil pertanian dan peternakan di lingkungan sekitar sekolah dan beberapa sekolah membeli bahan ke Pasar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap informan berikut :

“dari pedagang sayur mba, jadi memanfaatkan ada tetangga saya s yang jualan sayur, jadi segar, itu kan belinya sore di pasar, jadi saya hanya pesan segini, sesuai dengan RAB yang sudah disusun untuk kualitas bahannya bagus, saya jika mau beli

wortel pilih yang besar, yang mudah di kupas dan di potong mba”(R10).

2. Tahap Pendistribusian

Pada tahap pendistribusian program gizi anak sekolah (progas) berupa sarapan pagi melibatkan tim masak dan guru, tidak ada permasalahan pada tahap ini, pendistribusian dilakukan pada pagi hari dan berbeda-beda masing-masing sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut :

“pasti nanti sekitar jam delapan itu pasti sudah standby sudah ada di sekolah, mobil sudah datang kesini jam delapan itu mobil sudah sampai kesini, penyiapannya kan ada di ruang UK.”(R05).

3. Tahap penyajian

Pada tahap penyajian ini merupakan proses penyajian dan pemorsian program gizi anak sekolah (progas) berupa sarapan pagi beberapa sekolah melakukan penimbangan makanan pada hari pertama dan selanjutnya menggunakan alat ukur URT namun beberapa sekolah tidak melakukan penimbangan namun siswa menentukan sendiri jumlah nasi yang akan dimakan dengan penjelasan supaya makanannya habis. Berikut hasil wawancara beberapa informan :

“iya, tadi saya minta petugasnya itukan ada 4, 4 itu dibagi 2, 2 orang ini nanti khusus untuk kelas kecil, 2 orang ini kelas besar, kelas kecil porsi nya beda di nasi, kalau untuk sayur jumlah sayur jumlah lauk, buah sama, tapi yang beda hanya ukuran nasi, kelas 1-3 nasinya berapa kalori yang mengetahui itu tim

masaknya kalau sepeerti saya kan di diklat untuk kepala sekolah dan bendaharakan tidak masuk kelompok disini, jadi pertama kali betul-betul kita timbang , untuk kelas kecil jadi sampel dulu kita pakai timbangan kecil jadi di sampel 150 gram kalori itu setara dengan berapa ons kemudian kita pakai cetakan itu nah terus besarnya seberapa jadi untuk hari kedua kan sudah bisa membayangkan yang lainnya”(R05).

4. Kesesuaian menu

Kesesuaian menu yaitu kepatuhan masing-masing sekolah terhadap menu dan resep yang telah ditentukan oleh Kemendikbud. Menu yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud terdiri dari 7 menu yang disosialisasikan saat pelatihan dan diberikan bimtek serta resep kepada masing-masing ketua tim masak. Menu-menu tersebut terdiri dari menu 1 adalah bihun jagung ayam goreng menu 2 adalah nasi gurih ikan masak kuah kuning menu 3 Bubur umbi sehat menu 4 nasi kuning + orak-arik menu 5 nasi putih sop ayam campur, menu 6 nasi putih + sop kacang hijau sehat dan menu 7 bubur ayam sayur kuah kuning. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan ada beberapa sekolah yang mengikuti petunjuk resep dan beberapa sekolah memodifikasi resep, dan ada juga yang merubah menu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut :

“ada panduannya mba, sesuai hanya menyesuaikan seperti panduan, jika tidak

biasanya beda , jika sesuai itu mba rasanya enak karena memang juklaknya sudah ada , karena itu kan berbeda-beda , menurut saya masakannya itu ala-ala surabaya an, jadi jika dimasak ala sini kurang pas.”(R10).

2. Waktu dan Frekuensi Pemberian

Pemberian makanan selama program gizi anak sekolah (Progas) berlangsung pada bulan Juli hingga Desember tahun 2018 yaitu lima hari kerja senin-jumat selama 108 hari makan anak (HMA). Hal ini sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud. Berikut hasil wawancara dengan informan :

“iya, itu hubungannya dengan dana harus kita pertanggung jawaban harus full 108 hari makan. kita mulai dari tanggal 16 juli sampai berakhir kemarin Desember.”(R05).

3. Pengawasan dan Pengendalian

Pengawasan dan Pengendalian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, dan tenaga gizi Puskesmas di Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Samigaluh.

a. Pengawasan dan pengendalian oleh Dinas Kesehatan

Pengawas Pendidikan UPTD Pendidikan bertanggung jawab terhadap manajemen Progas yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan gizi. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam Progas bertujuan untuk menanamkan budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) pada peserta didik. Berikut pernyataan dari informan UPTD Dinas Pendidikan :

"ya kita melihat menu sesuai dengan jadwal ya karna pas kesana ada yang sudah selesai ada yang lagi maem terus perkembangan pelaporannya, karna yang namanya bantuan dari pemerintah jadi perlu laporan yang akuntabel jadi kita juga melihat apakah mereka sudah mengirimkan laporan apa belum setiap bulannya, juga keterkaitan tim masak dan dukungan masyarakatnya saya rasa itu ada, kemudian kita ke siswanya kita tanya kemudian kita lihat sesuai tidak dengan menu yang ada ya sesuai mungkin ada satu sekolah yang tidak, anak-anak juga senang tapi kita belum lebih jauh melihat ada pengaruh atau ngga, ada dampak ngga, ada efek atau ngga ke anak itu, karena kita kan dari Dinas Pendidikan tidak ada instrumen alat ukur untuk sejauh mana pertumbuhannya atau ada ngga pengaruhnya, anaknya tambah semangat atau tambah ngantuk setelah makan nah itu mungkin dari Puskesmas seperti itu."(R01).

- b. Pengawasan dan pengendalian oleh tenaga gizi Puskesmas

Pengawasan dan Pengendalian oleh tenaga gizi bertujuan untuk memonitoring jalannya Progas terutama tim masak dan peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan informan :

"ada, dari Puskesmas itu datang berapa kali 3 kali . ya, bu kal mana ini belinya kapan belinya kapan tanya tanya itu juga belanjaan, ini baru bu baru dianterin kan sayurnya yang besok-besok saya pesan di ibu sayur sebelah itu di bu RT kalau yang kering-kering saya stok di gudang, yo ayo aku mau lihat stoknya, oh bagus tempatnya rapi bersih, siapa dulu saya juga bilang gitu heheh."(R13).

4. Pelaporan

Sekolah Dasar penerima dana progas wajib membuat laporan penerimaan dana Progas tahap I dan tahap II, laporan masing-masing tahap dilakukan setelah dana masuk ke rekening sekolah.

a. Waktu pelaporan

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan waktu pelaporan adalah sebanyak 1 bulan sekali yang telah ditentukan waktunya oleh Kemendikbud. Berikut pernyataan informan :

"tiap bulan sekali iku laporan kehadiran siswa yo rekapitulasi terus instrumen siswa bapak/ibu kepala sekolah tapi pertanyaanya sama kalau untuk bapak/ibu guru juga terkait pelaksanaan progas terkdendala opo, terus bisa dilaksanakan setiap hari atau tidak, dilaksanakan pada pukul berapa, seputar itu kalau untuk instrumen bendahara ya yang seperti saya matur tadi lebih banyak yang ke alokasi anggaran itu harus kita samakan

dengan buku rekening uang keluar masuk ada disitu.”(R05).

b. Sarana pelaporan

Sarana pelaporan yang diberikan oleh Kemendikbud berupa format laporan tentang apa saja yang dilaporkan selama pelaksanaan Progas. Format diisi oleh kepala Sekolah selaku penanggung jawab Progas, Bendahara dan format data anak didik. Format juga tersedia untuk Puskesmas berupa pelaporan terkait monitoring yang dilakukan selama pelaksanaan Progas. Berikut hasil wawancara kepada informan :

“sudah ada formatnya mba, dari pusat sudah ada formatnya, jadi pihak sekolah tinggal isi dan dikirim secara online ya mba, itu formatnya sudah jelas jadi sudah tahu apa yang perlu di laporkan ke Kemendikbud, ya isi format ada nanti boleh di foto, isinya ya tentang laporan uang, pelaksanaan Progas begitu mba.”(R17).

f. Persepsi Manfaat

a. Persepsi manfaat bagi stakeholder

Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder manfaat Progas sangat baik untuk kesehatan anak terutama kebutuhan kalori anak tercukupi, anak merasa senang selama di sekolah, namun karena program ini tidak berkelanjutan sehingga hasil sebelum dan sesudah belum bisa dilihat. hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada informan :

” anak-anak juga senang tapi kita belum lebih jauh melihat ada pengaruh atau ngga, ada

dampak ngga, ada efek atau ngga ke anak itu kita belum tahu ya. Itu kan makanan pokok sudah ada nasi, lauk, dan buah. Tapi ya itu progas itu bukan program yang berkelanjutan sehingga untuk melihat sebelum dan sesudahnya ya belum bisa dilihat, o anak ini kurang kalori, o anak ini normal, o anak ini obesitas, penentunya ada ukurannya to dinas pendidikan kurang tahu itu.”(R01).

b. Persepsi manfaat pelaksana program

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaksana program yaitu penanggung jawab program dan bendahara program Progas manfaat Progas selain baik untuk kesehatan anak juga merupakan bentuk sosialisasi kepada orangtua tentang penyajian makanan yang seimbang. Berikut hasil wawancara terhadap informan :

“kita memberikan sosialisasi itu pada ortu siswa hanya sekali pada waktu progas itu diberikan, nek niku orang tua ki oh yo langsung menyadari sadar diri akhirnya oh ya saya mau merubah besok kalau saya menyiapkan makanan sarapan seperti ini, peng lorone anak kui ada 2 macam pertama ketika kita disajikan di sekolah mungkin di rumah harapannya dirumah bisa matur pada ibu e bu saya kalau maem pakai sayur bu.”(R05).

c. Persepsi manfaat tenaga gizi Puskesmas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli gizi Puskesmas Progas berupa sarapan pagi sangat bermanfaat bagi anak, karena Progas yang diberikan merupakan makanan yang lengkap karena menu sudah ditentukan oleh Pusat dan

terjamin gizinya. Berikut hasil wawancara dengan informan :

"kita sebagai ahli gizi ya kan penting banget sarapan, apalagi Progas ini segi pemenuhan e menu kandungan gizinya terjamin, karena untuk menu sendiri sudah ditentukan oleh Pusat ya."(R04).

d. Persepsi manfaat bagi orang tua dan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan orangtua siswa mafaat Progas untuk memenuhi gizi anak dan membantu orangtua untuk memenuhi gizi, orangtua sadar pentingnya sarapan bagi anak. *"kita sebagai orangtua selalu menyediakan sarapan ya mba buat anak, karena sarapan itu kan penting buat anak mba terus anak juga kan bisa konsentrasi to kalau sudah sarapan."(R23).*

e. Persepsi Hambatan

Secara umum hasil menunjukkan hambatan atau kendala selama pelaksanaan program gizi anak sekolah yaitu keterbatasan menu dan ketidaksesuaian menu yang berasal dari Kemendikbud. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan berikut :

"ya kendala tetep ada, niku mau menu-menu yang tidak familiar teng lidah e bocah terus bola-bali maen terus pun ngga dimaem ngoten niku barang hehehe."(R05).

f. Persepsi Pendukung

Kemudahan atau pendukung pelaksanaan program menurut sebagian besar informan yaitu kerjasama yang baik tim penyelenggara

Progas sehingga pelaksanaan berjalan lancar meskipun ada beberapa hambatan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan berikut :

"kepala sekolah dan tim itu kompak ya jadi Progas bisa bejalan lancar."(R01)

PEMBAHASAN

1. Sumber Daya Manusia Program Gizi Anak Sekolah

Dari hasil penelitian masalah yang dihadapi dalam sumber daya manusia adalah kuantitas, khususnya tenaga gizi profesional yang ada di Puskesmas. Dari 2 Puskesmas yang menjadi sasaran Progas yaitu Puskesmas Pengasih dan Puskesmas Pengasih di Kabupaten Kulon Progo masing-masing Puskesmas hanya memiliki 1 tenaga gizi saat pelaksanaan Progas sehingga tidak semua sekolah sasaran dilakukan monitoring.

2. Pendanaan

Program gizi anak sekolah (Progas) di Kabupaten Kulon Progo merupakan Program dana hibah dari Pemerintah yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berasal dari dana APBN. Ketentuan jumlah yang menerima bantuan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di kabupaten Kulon Progo sekolah sasaran yang terpilih adalah sebanyak 10 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Samigaluh. Dalam penelitian ini dipilih 6 sekolah yang menjadi sampel penelitian, masing-masing siswa menerima dana bantuan sebesar Rp.15.000/

hari/anak. Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, dalam hal ini seksi pembinaan sekolah dasar telah menyusun jumlah anak yang menerima bantuan dana Progas, tetapi dari 6 sekolah dasar terdapat 5 sekolah dasar yang menyatakan jumlah siswa yang menerima bantuan tidak sama dengan jumlah anak yang ada di sekolah sehingga dana yang diterima oleh anak-anak kurang dari Rp.15.000.

3. Pengetahuan Pelaksana

Pengetahuan pelaksana merupakan aspek penting dalam menggambarkan bagaimana sikap atau perilaku individu yang terlibat dalam pelaksanaan Program gizi anak sekolah (Progas). Pengetahuan pelaksana dalam program ini yakni pengetahuan kepala sekolah, bendahara dan terutama tim masak mempengaruhi keberhasilan program. Dalam pelaksanaan Progas pelaksana telah mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis dari Kemendikbud, hal ini menunjang pengetahuan pelaksana dalam melaksanakan Progas di Kabupaten Kulon Progo.

4. Kebijakan yang Komprehensif

a. Penentuan daerah sasaran

Penentuan daerah sasaran pada program gizi anak sekolah (progas) berdasarkan petunjuk pelaksanaan yaitu terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan dan izin operasional bagi sekolah swasta, mempunyai kepala sekolah definitif yang dibuktikan dengan surat keputusan yang berwenang, memiliki komite sekolah, pada tahun 2018 tidak menerima bantuan sejenis dari sumber dana lainnya

(APBD Provinsi, APBD Kabupaten/kota), mekanisme penentuan daerah sasaran berdasarkan petunjuk pelaksanaan merupakan daerah yang berada di *locus stunting* dan rawan pangan di Kabupaten Kulon Progo Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Samigaluh termasuk daerah *locus stunting*.

b. Sosialisasi Progas

Sosialisasi Progas berdasarkan petunjuk pelaksanaan yaitu sosialisasi Progas kepada Pemerintah Kabupaten/Kota dilanjutkan dengan penandatanganan nota kesepahaman (Mou) antara Direktur Pembinaan Sekolah Dasar dengan Bupati/Walikota, pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Progas. Bimbingan teknis pelaksanaan pemberian Progas kepada penerima bantuan dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dengan Kepala Sekolah dilanjutkan dengan asistensi dokumen teknis.

5. Kesesuaian

a. Kesesuaian terhadap SOP

Pelaksanaan program gizi anak sekolah (Progas) di Kabupaten Kulon Progo meliputi proses persiapan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian serta pelaporan. Proses persiapan pada program gizi yang harus dilakukan oleh sekolah berdasarkan petunjuk pelaksanaan antara lain aktivasi rekening Progas atas nama sekolah, pembentukan kelompok masak dilakukan bersama komite

sekolah melibatkan orangtua murid, persiapan resep, mengatur jadwal program Progas, pembelian peralatan alat masak, penentuan dan persiapan tempat memasak dengan mempertimbangkan prinsip sanitasi, *hygiene* dan keamanan, identifikasi petani lokal pemasok bahan pangan (Kementerian pendidikan dan Kebudayaan 2018).

b. Frekuensi Pemberian

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan dan perjanjian (MoU) antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan frekuensi pemberian makanan yaitu selama 108 Hari Makan Anak (HMA) yang dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember tahun 2018.

Dalam implementasinya 6 sekolah yang menjadi sampel penelitian telah melakukan pemberian makan kepada siswa selama 108 Hari makan Anak yang dibuktikan dengan triangulasi sumber dan telaah dokumen laporan.

6. Persepsi Manfaat

Program gizi anak sekolah (Progas) bertujuan meningkatkan asupan gizi anak, meningkatkan pendidikan karakter dan meningkatkan pendidikan gizi. Berdasarkan hasil penelitian manfaat Program gizi anak sekolah menurut *stakeholder* membantu meningkatkan asupan gizi anak sekolah, memperbaiki pola makan anak dan pendidikan karakter.

Persepsi pelaksana program yaitu kepala sekolah, guru dan tim masak terkait Program gizi anak sekolah diantaranya merupakan

contoh yang baik untuk orangtua dalam menyajikan makanan anak yang sehat dan bergizi, mengurangi anak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, anak-anak merasa senang karena mendapatkan makanan yang bergizi, dan meningkatkan pendidikan karakter melalui antri, berdoa, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

7. Persepsi Hambatan

Program gizi anak sekolah (Progas) di Kabupaten Kulon Progo merupakan program dana hibah dari kemendikbud berupa pemberian sarapan pagi kepada anak-anak yang menjadi sasaran program. Dalam [pelaksanaannya Progas memiliki 7 menu yang telah ditentukan oleh kemendikbud. Masalah yang dihadapi di Kabupaten Kulon Progo yang menjadi hambatan program terdapat menu yang tidak disukai anak-anak di semua sekolah yang menjadi sampel penelitian yaitu menu umbi sehat, menu tidak disukai karena anak-anak tidak terbiasa dengan makanan bubur yang disajikan, selain itu keterbatasan menu yang diberikan oleh kemendikbud sehingga anak merasa bosan dengan menu yang diulang secara terus menerus.

8. Persepsi Pendukung

Dalam pelaksanaan program gizi anak sekolah (progas) dibentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab terhadap program, kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak di luar sekolah menjadi pendukung dalam program gizi anak sekolah ini, diantaranya partisipasi masyarakat dalam membantu menyediakan

peralatan masak, memanfaatkan hasil pertanian untuk menunjang program gizi anak sekolah (Progas), tim masak sebagian besar merupakan wali murid yang membantu secara sukarela dalam program, dan orangtua siswa yang berpersepsi positif tentang program.

KESIMPULAN

1. Evaluasi dalam implementasi program ini mampu menggambarkan manfaat dalam melaksanakan Program gizi anak sekolah. evaluasi ini menyoroti tentang sumber daya manusia yang masih terbatas, data pendanaan yang tidak sama antar *stakeholder* dengan sekolah, persepsi manfaat yang menunjukkan respon positif terhadap program. Temuan penelitian juga menyoroti beberapa hal yang perlu ditingkatkan secara keseluruhan program ini dapat direkomendasikan untuk diperluas dan dilanjutkan namun dalam pelaksanaan harus di monitoring di semua sekolah sasaran.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat pada Program gizi anak sekolah di Kabupaten Kulon Progo, faktor pendukung antara lain kerjasama yang baik tim pelaksana dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program, faktor penghambat menu yang tidak sesuai dengan lidah anak-anak, dan keterbatasan sinyal dalam mengirimkan laporan.
3. Saran bagi pemangku kebijakan dalam implementasi program terkait hambatan dana karena data yang dikirimkan ke pusat tidak sama dengan data yang ada di sekolah,

sehingga dana yang diterima oleh masing-masing anak-anak tidak sesuai dengan yang dianggarkan, perlu adanya koordinasi dan transparansi data antar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan masing-masing sekolah yang mendapatkan dana bantuan Progas.

REFERENCES

- Geoffrey M. Curran, PhD. 2013. "NIH Public Access." 50(3): 217–26.
- Guetterman, Timothy C, and John W Creswell. 2015. "Integrating Quantitative and Qualitative Results in Health Science Mixed Methods Research Through Joint Displays." : 554–61.
- Kartono, Djoko et al. 2012. "Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Bagi Anak Sekolah (PMT-AS) Ringkasan Eksekutif Evaluasi Program Pemberian Makanan."
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2018. "Bantuan Program Gizi Anak Sekolah."
- Maynard, Brandy R, Kristen E Peters, Michael G Vaughn, and Christine M Sarteschi. 2013. "Fidelity in After-School Program Intervention Research: A Systematic Review." 23(6): 613–23.
- PERMENDAGRI No 18 Tahun 2011. 2011. "Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah." *Journal of Strategic Studies* 34(2): 281–93.
- Peters, David H, Taghreed Adam, and Olakunle Alonge. 2013. "Implementation Research : What It Is and How to Do It." 6753(November): 1–7.
- Proctor, Enola et al. 2011. "Outcomes for Implementation Research : Conceptual Distinctions , Measurement Challenges , and Research Agenda." : 65–76.
- RISKESDAS. 2013. "RISKESDAS 2013." *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Penyakit Menular)*: 103.
- Son, Duc, and Nguyen Trung. 2011. "School Meal Program in Ho Chi Minh City , Vietnam : Reality and Future Plan." 21(1): 139–43.
- Syahrul et al. 2016. "Prevalence of Underweight

and Overweight among School-Aged Children and It's Association with Children's Sociodemographic and Lifestyle in Indonesia." *International Journal of Nursing Sciences* 3(2): 169–77.

Teng, Chian Yi, Yit Siew Chin, and Yoke Mun Chan. 2018. "Evaluation of the Effectiveness of a 3-Year , Teacher-Led Healthy Lifestyle Program on Eating Behaviors Among Adolescents Living in Day School Hostels in Malaysia." 39(4): 595–607.

Yin, R. K. 2015. *Studi Kasus : Desain Dan Metode*. 14th ed. Jakarta: Rajawali Press.